

**KONTEKSTUALISASI MAKNA ل (JANGAN) DALAM QS. LUQMAN/31:  
13 DALAM MENDIDIK ANAK****Amrullah Hasan dan Sunardi***Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar**Email: sunardiyunus1997@gmail.com***Abstrak:**

Wikan Putri Larasati, M.Psi, dari Biro Psikologi Castra Tangerang, seorang ahli Psikologi anak, menyarankan orang tua menghindari kata 'tidak' atau 'jangan' saat melarang anak. Alasannya, anak berpotensi meniru berkata 'tidak' atau 'jangan' ketika diminta melakukan sesuatu. Berbeda dengan Luqmān al-Hakim yang menggunakan kata jangan (lā) yang terdapat pada QS. Luqmān/31: 13 untuk mengisyaratkan pelarangan mempersekutukan Allah swt. kepada anaknya. Tentunya ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar psikologi dan parenting mengenai penggunaan kata 'jangan' dalam mendidik anak. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Study ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman pakar psikologi dan parenting terhadap penggunaan kata 'lā' di dalam QS. Luqmān/31:13 dengan menggunakan pemahaman ayat secara kontekstual. Berdasarkan kajian berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata 'jangan' yang dikemukakan oleh pakar psikologi dan parenting berlaku ketika anak masih proses mengenal pendefinisian dari apa yang dilarangnya, sedangkan penggunaan kata 'jangan' dalam QS. Luqmān / 31:13 berlaku bagi anak yang sudah baligh atau sudah mengenal mana yang hak dan bātil.

**Kata Kunci:** Makna Lā, Anak, Kontekstual, QS. Luqmān/ 31:13**Abstract:**

Wikan Putri Larasati, M.Psi, from the Tangerang Castra Psychology Bureau, a pediatric psychologist, advised parents to avoid the word "no" or "no" when prohibiting children. The reason is, children have the potential to imitate saying "no" or "no" when asked to do something. In contrast to Luqmān al-Hakim who use the word do (lā) found in QS. Luqman / 31: 13 to signify the prohibition of associating partners with Allah Almighty. to his child. Of course this is contrary to what is stated by psychologists and parenting about the use of the word "do not" in educating children. This research method uses literature study which is presented in descriptive form. This study aims to harmonize the understanding of psychologists and parenting the use of the word "lā" in QS. Luqman / 31: 13 by using contextual understanding of verses. Based on studies of various literature, it can be concluded that the use of the word "do not" as stated by psychologists and parenting applies when the child is still in the process of knowing

the definition of what is forbidden, while the use of the word “no” in QS. Luqmān / 31:13 applies to children who have been blessed or have known what is right and bātil.

**Keywords:** Meanings of Lā, Children, Contextual, QS. Luqman / 31:13

## Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi sebagai sumber utama dari seluruh ajaran Islam. Nama lain dari al-Qur’an adalah Kitab Allah, al-Furqan (pembedaan antara yang hak dan bathil), az-Zikr (peringatan) dan at-Tanzil (diturunkan). Selain dari nama-nama tersebut, secara eksplisit, menurut penulis al-Qur’an dapat dikatakan sebagai kitab *parenting*. Sebab, di dalamnya termaktub tata cara mengasuh, mendidik dan membimbing anak dengan benar dan tepat.

Objek utama dari *parenting* adalah anak. Anak merupakan buah hidup, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah. Rasulullah SAW, bersabda, “Rumah yang tidak ada anak-anak di dalamnya, tidak ada keberkahan.” (HR Abu Syaikh dari Ibnu Abbas ra.). Sehingga, orang tua yang telah dikarunia anak sudah sepatutnya merawat dengan baik dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan kepada anaknya sejak dini.

Harapan orang tua tentunya ingin melihat anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti dan memiliki karakter baik. Tentunya, karakter yang baik dibentuk dari cara orang tua mendidik anaknya. Orang tua harus bersifat terbuka terhadap anak, membuka ruang untuk berkomunikasi dengan anak. Sebisa mungkin orang tua harus membiasakan diri menggunakan kalimat yang positif dan menghindari kalimat negative saat berkomunikasi dengan anak. Terutama saat menasehati atau melarang anak, orang tua harus menggunakan kalimat yang tidak menjadikan anak merasa tertekan.

Wikan Putri Larasati, M.Psi, dari Biro Psikologi Castra Tangerang, seorang ahli Psikologi anak, menyarankan agar orang tua menghindari kata ‘tidak’ atau ‘jangan’ saat melarang anak. Kata Wikan, anak akan terfokus pada perilaku negatif dibanding perilaku positifnya. Beberapa pakar psikologi dan parenting lainnya juga mengatakan bahwa penggunaan kata ‘jangan’ dalam mendidik anak harus dihindari oleh orang tua maupun guru sebab hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa tertekan serta

menganggap bahwa hidup ini penuh dengan aturan yang menekan. Dengan demikian, anak berpotensi meniru berkata ‘tidak’ atau ‘jangan’ ketika diminta melakukan sesuatu.

Di dalam al-Qur’an kata ‘jangan’ diisyaratkan dengan kata ‘lā’, yang salah satu penggunaannya terdapat pada QS. Luqmān/31: 13. Di dalam QS. Luqmān/31: 13 dijelaskan bahwa saat Luqman memberi pelajaran kepada anaknya, dia menggunakan kata ‘jangan’ untuk mengisyaratkan pelarangan mempersekutukan Allah swt (al-Misbah: 2002, 298). Tentunya ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar psikologi dan parenting mengenai penggunaan kata ‘jangan’ dalam mendidik anak. Untuk itu, penulis akan menyajikan pemahaman secara kontekstual makna ل (jangan) dalam QS. Luqman/31: 13 untuk membandingkan pendapat para pakar *parenting* tentang penggunaan kata “jangan” dalam mendidik anak.

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai referensi serta hasil penelitian yang sejenis dengan tujuan mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006:72).

### Analisis Dan Pembahasan

QS Luqmān/31 : 13 merupakan salah satu ayat al-Qur’an yang menggunakan kata ‘jangan’ dalam memberi pengajaran terhadap anak:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (٣١)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>1</sup>*

Kata بني menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah أبني dari kata ابن yang berarti anak laki-laki.<sup>2</sup> Kemungilan tersebut menggambarkan adanya rasa kasih sayang. Sehingga, dalam mendidik anak hendaknya didasari

oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>3</sup> Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa ayat ini, merupakan bentuk nasihat Luqman sebagai rasa belas kasihan dan cintanya kepada anaknya. Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah hanya kepada Allah, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).<sup>4</sup> Begitu pula dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan firman Allah SWT, yang memberi kabar mengenai wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya. Dia berwasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>5</sup>

Selain QS. Luqman/31: 13, ada juga beberapa firman Allah lainnya yang mengindikasikan penggunaan kata *lā* dalam mendidik anak, yaitu:<sup>6</sup>

1. Melalui lidah Nabi Nuh AS. (QS. Hūd/11: 42):

.. يَا بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٢٤)

*“Wahai anakku ! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”<sup>7</sup>*

2. Melalui lidah Nabi Yaqub AS. (QS. Yūsuf/12: 5):

قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

*Dia (ayahnya) berkata: “Wahai anakku ! Janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi manusia.”<sup>8</sup>*

3. Melalui lidah Nabi Ibrahim dan Yaqub AS. (QS. Al-Baqarah/2: 132):

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (٢٣١)

*Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”<sup>9</sup>.*

Sementara salah satu pakar *parenting* menyatakan setiap ingin memerintahkan anak pikirkan terlebih dahulu, usahakan menggunakan kalimat yang tidak mengandung kata ‘negatif’ atau ‘jangan’. Sistem saraf lebih senang diperintahkan apa maunya. Sehingga ketika melarang anak, misalnya jangan berkelahi dengan teman. Maka, yang diingat

adalah berkelahi dengan teman. Untuk itu, pemilihan kalimat harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum melontarkannya kepada anak (dr. Aisyah Dahlan, 2018).

Jean Jacques Rousseau seorang filosof dan negarawan Perancis, mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan anak. Menurutnya, ada empat tahap perkembangan, yaitu: masa bayi (0-2 tahun) anak hidup sebagai binatang, masa kanak-kanak (2-12 tahun) anak hidup sebagai manusia biadab, masa remaja awal (12-15 tahun) anak hidup sebagai petualang: perkembangan intelek dan pertimbangan, dan masa remaja yang sesungguhnya (15-24 tahun) individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial dan kata hati.<sup>10</sup>

Melihat pendapat Jean Jacques Rousseau yang menyatakan masa kanak-kanak (2-12 tahun) merupakan masa anak hidup sebagai manusia biadab. Ini mengindikasikan bahwa tentunya pada masa umur 2-12 tahun anak masih dalam keadaan labil, masih dalam proses mengenal berbagai macam kata verbal sehingga perlu memilih kata positif dalam mengajaknya berkomunikasi. Sedangkan dalam QS. Luqman:31/13 serta beberapa ayat lainnya yang menggunakan kata *lā* dalam memberi pengajaran kepada anak, berisi tentang larangan mempersekutukan Allah SWT. Tentunya anak yang sudah diberi pelajaran tentang akidah merupakan anak yang sudah mampu membedakan mana benar dan yang *bathil*.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata 'jangan' yang dikemukakan oleh pakar psikologi dan parenting berlaku ketika anak masih proses mengenal pendefinisian dari apa yang dilarangnya, sedangkan penggunaan kata 'jangan' dalam QS. Luqmān / 31:13 berlaku bagi anak yang sudah baligh atau sudah mengenal mana yang hak dan bātil.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Agus Hidayatulloh, dkk., *AL-JAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 412.
- <sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 112.
- <sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 298.
- <sup>4</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar, dkk., *Tafsir al-Maragi*, Juz 21 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1974 M), h.121.

- <sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Lubābut Tafṣīr Min Ibni Katsīr*, terj. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 6 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), h. 400-401.
- <sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 73-74.
- <sup>7</sup> Hidayatulloh, *AL-JAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 226.
- <sup>8</sup> Hidayatulloh, *AL-JAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 236.
- <sup>9</sup> Hidayatulloh, *AL-JAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 20.
- <sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 117.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lowis Mulford. *New Masters Pictorial Encyclopedia*. Jil. II. A Subsidiare of Publisher Co, t. th.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrūn Abubakar, dkk., *Tafsir al-Maragi*. Juz 21. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1974 M.
- Ath-Thuri, Hanna Athiyah. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Hidayatulloh, Agus. dkk., *AL-JAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Lubābut Tafṣīr Min Ibni Katsīr*, terj. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 6. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002. *Tentang Perlindungan Anak*. Bandung: Citra Umbara, 2006.